

BAB IV

BAHASAN HASIL ANALISIS

4.1 GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1.1 Sejarah singkat kabupaten sabu Raijua

Kabupaten Sabu Raijua merupakan Daerah Otonom yang baru terbentuk Tahun 2008 berdasarkan Undang - undang Nomor 52 Tahun 2008 tanggal 26 Nopember 2008, yaitu pemekaran dari Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur dimana Kabupaten Sabu Raijua merupakan Kabupaten yang ke 21 di propinsi Nusa Tenggara Timur.

Pulau Sabu juga dikenal dengan sebutan Sawu atau Savu. Penduduk di pulau ini sendiri menyebut pulau mereka dengan sebutan Rai Hawu yang artinya Tanah dari Hawu dan orang Sabu sendiri menyebut dirinya dengan sebutan Do Hawu. Nama resmi yang digunakan pemerintah setempat adalah Sabu. Masyarakat Sabu menerangkan bahwa nama pulau itu berasal dari nama Hawu Ga yakni nama salah satu leluhur mereka yang dianggap mula-mula mendarangi pulau tersebut.

Menurut sejarah, nenek moyang orang Sabu berasal dari suatu negeri yang sangat jauh yang letaknya di sebelah Barat pulau Sabu. Pada abad ke-3 sampai abad ke-4 terjadi arus perpindahan penduduk yang cukup besar dari India Selatan ke Kepulauan Nusantara. Perpindahan penduduk itu disebabkan karena pada kurun waktu itu terjadi peperangan yang berkepanjangan di India Selatan. Dari syair-syair kuno dalam bahasa Sabu dapat diperoleh informasi sejarah mengenai negeri asal leluhur Sabu. Syair-syair itu mengungkapkan bahwa negeri asal orang

Sabu terletak sangat jauh di seberang lautan di sebelah Barat yang bernama Hura. Di India terdapat Kota Surat di wilayah Gujarat Selatan yang terletak di sebelah Kota Bombay, Teluk Cambay, India Selatan. Kota Gujarat pada waktu itu sudah terkenal sebagai pusat perdagangan di India Selatan. Orang Sabu tidak dapat melafalkan kata Surat dan Gujarat

sebagaimana mestinya, sehingga mereka menyebutnya Hura. Para pendatang dari India Selatan ini menjadi penghuni pertama pulau Raijua di bawah pimpinan Kika Ga dan saudaranya Hawu Ga. Keturunan Kika Ga inilah yang disebut orang Sabu (Do Hawu). Setelah kawin mawin mereka kemudian menyebar di Pulau Sabu dan Raijua dan menjadi cikal bakal orang Sabu.

Pembagian wilayah di Sabu terjadi pada masa Wai Waka (generasi ke 18). Pembagian ini dibuat berdasarkan jumlah anak-anaknya yang akan dibagikan wilayahnya masing-masing yakni:

1. Dara Wai mendapat wilayah Habba (Seba)
2. Kole Wai mendapat wilayah Mehara (Mesara)
3. Wara Wai mendapat wilayah Liae
4. Laki Wai mendapat wilayah Dimu (Timu)
5. Dida Wai mendapat wilayah Menia
6. Jaka Wai mendapat wilayah Raijua

Pembagian ini telah menyebabkan terbentuknya komunitas genologis-teritorial, dimana suatu rumpun keluarga terikat pada pemukiman tertentu. Karena rumpun ini berkembang semakin besar maka dibentuk suatu sub rumpun yang disebut Udu yang dikepalai oleh seorang Bangu Udu. Di Habba (Seba) terdapat 5

Udu yang nantinya akan terbagi lagi menjadi Kerogo-Kerogo. Di Sabu dan Raijua seluruhnya terdapat 43 Udu dan 104 Kerogo.

Diyakini terdapat pengaruh Majapahit yang pada abad ke 14 sampai awal abad ke 16 berhasil menguasai dan menyatukan nusantara terhadap kehidupan masyarakat Sabu. Beberapa bukti tersebut dapat dilihat pada :

Mitos (cerita rakyat) yang memberikan penghormatan terhadap Raja Majapahit sehingga muncul cerita bahwa Raja Majapahit dan istrinya pernah tinggal di Ketita di Pulau Raijua dan Pulau Sabu.

Ada kewajiban bagi setiap rumah tangga untuk memelihara babi yang setiap saat akan dikumpul untuk persembahan kepada Raja Majapahit. Ada batu peringatan untuk Raja Majapahit yang disebut Wowadu Maja dan sebuah Sumur Maja di wilayah Daihuli dekat Ketita. Setiap 6 tahun sekali ada upacara yang diadakan oleh salah satu Udu di Raijua, Udu Nadega yang diberi julukan Ngelai yang menurut cerita adalah keturunan orang-orang Majapahit. Motif pada tenunan selimut orang Sabu yang bergambar Pura.

Di Mesara ada desa yang bernama Tana Jawa yang penduduknya mempunyai profil seperti orang Jawa dan ada tempat di dekat pelabuhan Mesara yang disebut dengan Mulie yang diambil dari bahasa Jawa Mulih yang berarti pulang.

Mobilitas ke luar Sabu dimulai sejak saat kontrak antara Sabu dan Belanda ditandatangani tahun 1756. Telah ditetapkan bahwa Sabu wajib menyediakan tentara bagi Belanda demi kepentingan pertahanannya di Kupang. Tujuan utama tenaga bersenjata ini adalah untuk melancarkan ekspedisi militer seperti yang

dilakukan oleh Von Pluskow sejak 1758 hingga 1761. Ketrampilan orang Sabu di bidang militer ini ditambah dengan keberanian mereka meluaskan keterlibatan mereka antar lain ekspedisi di tahun 1838 untuk menghentikan kebiasaan orang Ende menyerang Sumba demi mendapatkan budak. Emigrasi orang Sabu ke Sumba yang diawali oleh hubungan perkawinan antara Raja Melolo di Sumba Timur dan Raja Sabu di Habba kemudian berkembang menjadi perkampungan Sabu di Sumba Timur.

Beberapa kali wabah penyakit menyerang penduduk Sabu diantaranya cacar yang memakan korban jiwa di tahun 1869 membuat Sabu dan Raijua kehilangan hampir seperenam jumlah mereka, kolera di tahun 1874 dan berulang tahun 1888 yang membuat rakyat di kedua pulau Sabu dan Raijua berkurang sangat signifikan. Baru sekitar tahun 1925 penduduk Sabu mencapai jumlah semula.

Hal menarik lainnya dari sejarah Sabu adalah bahwa ternyata Kapten James Cook, penemu Benua Australia, Kepulauan Hawaii dan orang pertama yang mengelilingi serta membuat peta Selandia Baru, pernah singgah di Pulau Sabu. Dalam perjalanannya menuju Batavia pada tahun 1770, Kapal HM Bark Endeavour terdampar di Pulau Sabu akibat kehabisan perbekalan. Kapten James Cook mendapatkan bantuan logistik dari penguasa Sabu pada masa itu yaitu Raja Ama Doko Lomi Djara sehingga dapat berlayar kembali.

Setelah otonomi daerah diberikan kepada pemerintahan provinsi (Undang-undang Otonomi Daerah tahun 1999), Raijua menjadi sebuah kecamatan. Pada pembentukan Kabupaten Sabu Raijua di tahun 2008, secara resmi kabupaten ini

terbagi atas 6 kecamatan yakni Raijua, Sabu Barat, Hamu Mehara, Sabu Liae, Sabu Timur dan Sabu Tengah. Pada tahun 2008, Thobias Uly diangkat menjadi Penjabat Bupati dan pada 24 Januari 2011 Bupati pertama Kabupaten Sabu Raijua Ir. Marthen L. Dira Tome mulai menjabat.

4.1.3 VISI DAN MISI KABUPATEN SABU RAIJUA

4.1.3.1 VISI

Visi adalah rumusan singkat dari suatu pandangan jauh ke depan dari cita-cita yang

hendak dicapai di masa depan. Setelah mencermati semua informasi awal yang telah dipaparkan di depan maka cita-cita yang hendak dicapai dalam pemerintahan dan pembangunan Kabupaten Sabu Raijua 5 (lima) tahun ke depan adalah:

Menjadikan Sabu Raijua Kabupaten Yang Inovatif, Maju Dan Bermartabat

4.3.1.2 MISI

Misi adalah merupakan berbagai langkah dan kegiatan utama yang perlu dilakukan mencapai atau mengaktualisasikan apa yang telah digariskan dalam Visi. Sesuai dengan pemahaman ini maka Misi yang hendak diemban di Kabupaten Sabu Raijua dalam 5 (lima) tahun ke depan adalah:

- a. Menjadikan Sabu Raijua yang maju dan bermartabat sebagai beranda depan NKRI yang terbuka dan terkoneksi dengan berbagai pusat-pusat pertumbuhan guna menopang kemandirian ekonomi secara produktif, stabil dan sustainable.

- b. Terus mengupayakan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan melalui sektor primer pertanian dan kemaritiman yang Quickyielding (Cepat Menghasilkan) sektor-sektor sekunder dan tersier lainnya yaitu pembangunan ekonomi dengan pendekatan amfibi, peningkatan pemeliharaan kesehatan dan pendidikan masyarakat
- c. Mendorong dan memotivasi masyarakat berpartisipasi dalam seluruh aspek pembangunan hingga terwujudnya pembangunan yang inklusif yang bermuara pada peningkatan ekonomi keluarga serta kesejahteraan yang sustainable
- d. Penerapan ilmu pengetahuan akan teknologi dalam memaksimalkan berbagai sumber daya.
- e. Mewujudkan masyarakat Sabu Raijua yang maju, hidup berkualitas, adil dan sejahtera yang berlandaskan norma.
- f. Memaksimalkan pengawasan dan reformasi birokrasi secara profesional menuju Aparatur yang profesional dan fasilitatif.

4.1 Analisis Pendahuluan

Pada analisis pendahuluan ini peneliti akan mendeskripsikan masing-masing indikator dari konsep penelitian yaitu Pendapatan Asli Daerah Daerah, Dana Alokasi Umum, SILPA dan Belanja Modal pada Kabupaten Sabu Raijua .

Berikut ini adalah hasil data yang di peroleh :

4.1.1 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sabu Raijua

Tabel 4.3
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sabu Raijua
Tahun 2013-2020

TAHUN	PAD		JUMLAH	%
	ANGGARAN	REALISASI		
2013	11.739.493.105,	14.497.305.245,	- 2.757.812.140,26	123,49%
2014	22.056.447.916	26.975.204.349	- 4.918.756.433	86,70%
2015	29.364.184.377	30.262.370.498	- 898.186.121	103,06%
2016	35.960.402.186	31.439.614.081	4.520.788.105	47,43%
2017	49.507.032.669	47.782.615.776	1.724.416.893	96,52%
2018	52.053.909.323	31.139.294.535	20.914.614.788	59,82%
2019	45.452.754.415	31.937.211.458	13.515.542.957	70,26%
2020	50.357.372.588	36.433.624.244	13.923.748.344	72,35%

Sumber : Hasil Penelitian 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 tidak menentu dan setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Pada tahun 2013 Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 11.739.493.105. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya sebesar 22.056.447.916. pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 29.364.184.377. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 35.960.402.186. Pada tahun 2017 kembali lagi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 49.507.032.669. pada tahun 2018 masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 52.053.909.323. dan pada Pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10645.452.754.415. dan Pada tahun 2020 Penddapatan Asli Daerah Kabupaten Sabu Raijua mengalami peningkatan lagi sebesar 50.357.372.588.

4.1.2 Dana Alokasi Umum Kabupaten Sabu Raijua

Tabel 4.4
Dana Alokasi Umum Kabupaten Sabu Raijua
Tahun 2013-2020

TAHUN	DAU		JUMLAH	%
	ANGGARAN	REALISASI		
2013	270.624.355.000	270.624.355.000	-	100%
2014	314.254.688.000	314.254.688.000	-	100%
2015	331.421.675.000	331.421.675.000	-	100%
2016	343.021.297.000	343.021.297.000	-	100%
2017	340.931.184.000	340.931.184.000	-	100%
2018	346.280.257.000	346.220.236.000	60.021.000	99.88%
2019	365.411.185.000	364.485.840.000	925.345.000	99.75%
2020	339.973.471.000	339.973.471.000	-	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2021.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas bahwa Dana Alokasi Umum Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 tidak menentu dan setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Pada tahun 2013 Dana Alokasi Umum di Kabupaten Sabu Raijuan sebesar 270.624.355.000. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 314.254.688.000. pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 331.421.675.000. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 343.021.297.000. Pada tahun 2017 kembali lagi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 340.931.184.000. pada tahun 2018 masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 346.280.257.000. dan pada Pada tahun 2019 mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 365.411.185.000. dan Pada tahun 2020 Dana Alokasi Umum Kabupaten Sabu Raijua mengalami penurunan sebesar 339.973.471.000.

4.1.3 SILPA Kabupaten Sabu Raijua

Tabel 4.5
SILPA Kabupaten Sabu Raijua
Tahun 2013-2020

TAHUN	SILPA	
	ANGGARAN	REALISASI
2013	-	119.633.371.145
2014	-	79.602.500.753
2015	-	124.597.470.073
2016	-	94.400.574.888
2017	-	110.447.690.029
2018	-	125.340.875.322
2019	-	84.149.966.374
2020	-	97.982.962.339

Sumber : Hasil Penelitian 2021.

Berdasarkan tabel 4.45 diatas bahwa SILPA Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 tidak menentu dan setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Pada tahun 2013 SILPA di Kabupaten Sabu Raijuan sebesar 119.633.371.145. Pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 79.602.500.753. pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 124.597.470.073. Pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 94.400.574.888. Pada tahun 2017 kembali lagi mengalami peningkatan dari tahun sebelunya sebesar 110.447.690.029. pada

tahun 2018 masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 125.340.875.322. dan pada Pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 84.149.966.374. dan Pada tahun 2020 SILPA Kabupaten Sabu Raijua mengalami peningkatan sebesar 97.982.962.339.

4.1.3 Belanja Modal Kabupaten Sabu Raijua

Tabel 4.6
Belanja Modal Kabupaten Sabu Raijua
Tahun 2013-2020

TAHUN	BELANJA MODAL		JUMLAH	%
	ANGGARAN	REALISASI		
2013	185.011.348.875	104.235.815.181	80.775.533.694	56.34%
2014	210.685.565.708	136.241.119.781	74.444.445.927	70.05%
2015	336.220.640.300	269.849.473.740	66.371.166.560	80.26%
2016	289.751.959.043	229.365.456.029	60.386.503.014	79.16%
2017	241.439.280.318	94.261.785.071	147.177.495.247	39.04%
2018	251.723.717.535	152.978.911.675	98.744.805.860	60.77%
2019	230.014.366.106	156.173.945.800	73.840.420.306	67.90%
2020	179.175.310.496	152.480.443.087	26.694.867.409	85.10%

Sumber : Hasil Penelitian 2021.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa SILPA Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 tidak menentu dan setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Pada tahun 2013 Belanja Modal di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 185.011.348.875. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 210.685.565.708. pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 336.220.640.300. Pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 289.751.959.043. Pada tahun 2017 kembali lagi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 241.439.280.318. pada tahun 2018 masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 251.723.717.535. dan pada Pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 230.014.366.106. dan Pada tahun 2020 Belanja Modal Kabupaten Sabu Raijua mengalami kembali penurunan sebesar 179.175.310.496.

4.3. Analisis Lanjutan

Pada bagian analisis ini, akan dijelaskan hasil perhitungan linear berganda dan pengujian hipotesis.

4.3.1. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan membuktikan hipotesis mengenai adanya Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan SILPA secara parsial terhadap Belanja Modal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Persamaan regresi linear mengestimasi Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan SILPA terhadap Belanja Modal pada Kabupaten Sabu Raijua.:

Tabel 4.18

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-98001664838 1.545	25539610053 8.466		-3.837	.009
PAD	-5.476	1.439	-1.544	-3.805	.009
DAU	3.528	.784	1.899	4.500	.001
SILPA	2.431	.649	.830	3.745	.002

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui:

$$Y = -98,545 + -5,476 + 3,528$$

- a. Nilai constant = -98,545 artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel Pendapatan Asli Daerah dan sama dengan nol maka variabel Belanja Modal = -98,545 poin.
- b. Nilai koefisien (*b*₁) Pendapatan Asli Daerah = -5,476 artinya jika Pendapatan Asli Daerah berubah 1 satuan maka Belanja Modal akan

meningkat sebesar 3,528 sehingga dapat dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal

- c. Nilai Koefisien (b_2) Dana Alokasi Umum = 3,528 artinya jika Dana Alokasi Umum berubah 1 satuan maka Belanja Modal akan meningkat sebesar 3,528 sehingga dapat dikatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal
- d. Nilai Koefisien (b_3) SILPA = 2,431 artinya jika SILPA berubah 1 satuan maka Belanja Modal akan meningkat sebesar 2,431 sehingga dapat dikatakan bahwa SILPA berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

4.3.2. Pengujian Hipotesis

4.3.2.1. Uji t (uji parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh dari satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini pengujian dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Hipotesis pertama (H1) : Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 nilai $0,009 < 0,05$ Maka hipotesis

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal.

2. Hipotesis Kedua (H2) : Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Hipotesis pertama (H2) menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 nilai $0,001 < 0,05$ Maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal.

3. Hipotesis Ketiga (H3) : Pengaruh SILPA terhadap Belanja Modal

Hipotesis pertama (H2) menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 nilai $0,002 < 0,05$ Maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa SILPA berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Model summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.853	.743	26774343651 .171

a. Predictors: (Constant), SILPA, PAD, DAU

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui besarnya presentasi kontribusi pada pengaruh variabel Dana Alokasi Umum dan terhadap Belanja Modal adalah 0,853 atau 85,3% sedangkan sisanya 14,7% dipengaruhi oleh variabel- variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4. Bahasan dan Hasil

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan SILPA terhadap Belanja Modal pada Kabupaten Sabu Raijua.

1. Pengaruh Variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 yang paling kecil ada pada tahun 2013 dengan jumlah anggaran sebesar 11.739.493.105,00 dengan tingkat realisasi 14.497.305.245,26, sedangkan Pendapatan Asli Daerah yang paling tertinggi ada pada tahun 2018 dengan jumlah anggaran sebesar 52.053.909.323 dengan tingkat realisasi 31.139.294.535

Variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 nilai $0,009 < 0,05$ Maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal.

2. Pengaruh Variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Dana Alokasi Umum Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 yang paling kecil ada pada tahun 2013 dengan jumlah anggaran sebesar 270.624.355.000 dengan tingkat realisasi 270.624.355.000, sedangkan Dana Alokasi Umum yang paling tertinggi ada pada tahun 2019 dengan jumlah anggaran sebesar 365.411.185.000 dengan tingkat realisasi 364.485.840.000

Variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 nilai $0,001 < 0,05$ Maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal.

3. Pengaruh Variabel SILPA terhadap Belanja Modal

SILPA Kabupaten Sabu Raijua tahun 2013-2020 yang paling kecil ada pada tahun 2013 dengan jumlah realisasi sebesar 79.602.500.753 sedangkan SILPA yang paling tertinggi ada pada tahun 2018 dengan jumlah realisasi sebesar 125.340.875.322

Variabel SILPA terhadap Belanja Modal menyatakan bahwa pengujian uji statistik t memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 nilai $0,002 < 0,05$ Maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa SILPA berpengaruh terhadap Belanja Modal.